

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi rumah tangga petani mengandalkan kepemilikan dalam lahan pertanian. Adanya kemajuan zaman, mendorong berbagai upaya dilakukan seperti *on farm*, *off farm*, dan *non farm* guna meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Ekonomi rumah tangga petani modern bergerak meluas, bukan saja semata-mata bertumpu pada pemanfaatan lahan pertanian tetapi juga adanya diversifikasi sumber pendapatan atau strategi pendapatan ganda. Akan tetapi, masih terdapat rumah tangga petani yang menggantungkan pendapatannya dari sektor pertanian. Ketidakpastian dalam sektor pertanian seperti fluktuasi harga, musiman dan lainnya mempengaruhi tingkat alokasi pendapatan untuk pengeluaran dalam rumah tangga.

Tabel 1.1. Pengeluaran Rumah Tangga Petani (Rupiah/Kapita/Bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Subsektor Pertanian (Rp/Kapita/Bln)				
Rumah Tangga Petani	Padi Palawija	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan
Jawa				
Pangan	659.172	659.660	672.224	615.807
Non Pangan	497.426	571.724	577.928	493.494
Total	1.156.598	1.231.384	1.250.153	1.109.302
Luar Jawa				
Pangan	708.834	758.957	754.760	708.412
Non Pangan	483.311	544.716	596.574	604.981
Total	1.192.145	1.303.673	1.351.334	1.313.394
Nasional				
Pangan	681.494	702.946	746.767	642.357
Non Pangan	491.082	559.951	594.769	525.457
Total	1.172.576	1.262.897	1.341.535	1.167.814

Sumber: Komalasari *et al.*, (2024)

Ketidakpastian pendapatan yang ada berimplikasi pada pola pengeluaran rumah tangga petani. Kondisi tersebut tercermin dalam tabel 1.1. dimana pengeluaran subsektor pertanian padi palawija hingga peternakan di pulau Jawa dan luar Jawa lebih besar untuk pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi penting karena jika kebutuhan pangan masyarakat belum tercukupi akan berdampak pada

kondisi sosial ekonomi bangsa (Mononimbar *et al.*, 2025). Pengeluaran pangan terkecil yaitu Rp615.807/bulan dan pangan terbesar yaitu Rp758.957/bulan. Untuk pengeluaran non pangan terkecil yaitu Rp483.311/bulan dan terbesar subsektor Rp604.981/bulan. Pengeluaran terkecil pangan rumah tangga menunjukkan nilai yang masih lebih besar dibandingkan pengeluaran terbesar non pangan. Pendapatan rumah tangga petani masih didominasi untuk kebutuhan dasar pangan, sehingga alokasi pengeluaran non pangan menjadi relatif terbatas. Mengingat pendapatan rumah tangga petani tidak menentu, mendorong penyesuaian alokasi pengeluaran, khususnya pengeluaran pangan dan non pangan. Rumah tangga petani belum dapat mengoptimalkan pengeluaran non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial, yang sebenarnya berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan jangka panjang. Era saat ini, perhatian pada kesejahteraan petani menjadi penting, karena prediksi tingkat kesejahteraan petani akan semakin menurun (Ritonga, 2022). Hal ini juga berkaitan dengan indeks harga yang dibayarkan petani.

Tabel 1.2. Perbandingan Indeks Harga dengan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani

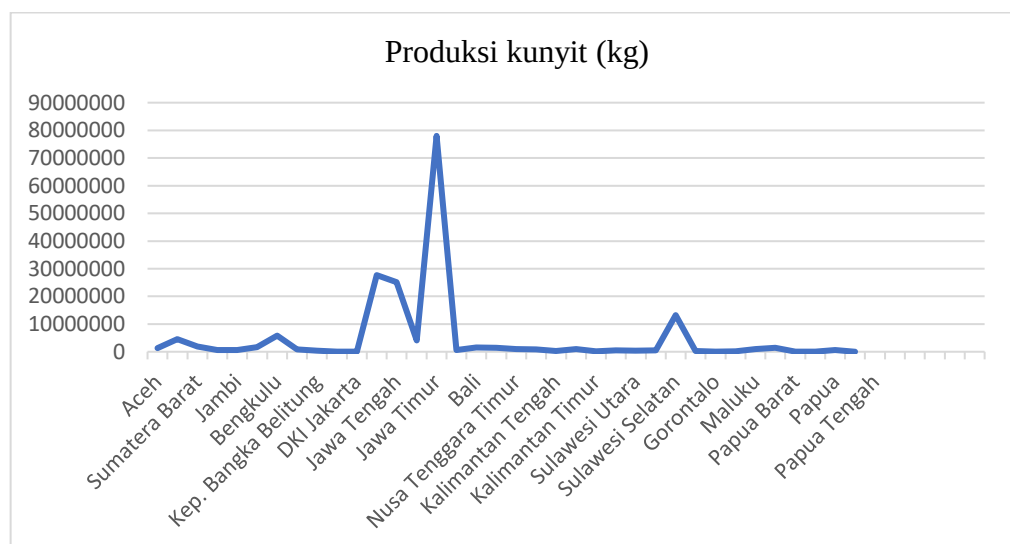
Subsektor Hortikultura Tahun 2025		
Bulan	Indeks Harga yang Dibayar Petani	Indeks Konsumsi Rumah Tangga
Januari	121,80	123,73
Februari	121,49	123,21
Maret	123,05	125,09
April	123,92	126,13
Mei	123,53	125,58
Juni	123,86	125,98
Juli	124,42	126,54
Agustus	124,55	126,48
September	124,62	126,64
Oktober	124,77	126,85

Sumber: Amara, V. (2025)

Tabel 1.2. menunjukkan indeks harga yang dibayar petani lebih kecil dibandingkan indeks tingkat konsumsi rumah tangga. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan daya beli serta ketidakstabilan ekonomi rumah tangga petani sehingga mendorong penyesuaian struktur pengeluaran pangan dan non pangan. Nilai indeks harga yang dibayar tidak sebanding dengan tingkat konsumsi rumah tangga berpotensi dalam beberapa hal seperti ketergantungan pada pinjaman, tabungan, atau bantuan eksternal serta pengurangan konsumsi, terutama pada konsumsi non pangan. Penyesuaian yang dilakukan petani dengan mengutamakan pengeluaran pangan pokok, dan mengesampingkan konsumsi non pangan.

Perbedaan dinamika struktur pengeluaran dan perkembangan indeks harga menunjukkan analisis pengeluaran pangan dan non pangan berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga petani. Petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian, harus menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan. Kesejahteraan petani menjadi salah satu visi dan misi pembangunan pertanian untuk mencapai swasembada pangan (Komalasari *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perlu mengkaji struktur pengeluaran pangan dan non pangan sebagai upaya mencapai kesejahteraan rumah tangga petani. Ketergantungan hasil panen mengakibatkan pendapatan petani tidak stabil dan menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Fardani *et al.*, 2025). Pada subsektor hortikultura, indeks pengeluaran rumah tangga petani menunjukkan pola berbeda dibandingkan subsektor lainnya. Kunyit sebagai salah satu komoditas hortikultura diduga memiliki karakteristik serupa, penelitian yang secara khusus mengkaji struktur pengeluaran rumah tangga petani kunyit masih terbatas.

Berbagai komoditas pertanian diproduksi dari sektor pertanian. Setiap wilayah di Indonesia memiliki komoditas unggulan berbeda-beda sesuai dengan kesesuaian wilayahnya. Temuan Listyana (2018) menunjukkan produksi kunyit Indonesia didominasi oleh lima 5 provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bengkulu dan Kalimantan Selatan. Besaran kontribusi dari kelima provinsi tersebut masing-masing sebesar 30,92%, 25,64%, 9,05%, 4,21% dan 3,83% terhadap total produksi nasional. Jawa timur menjadi provinsi dengan produksi komoditas kunyit terbesar di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam gambar 1.1. produksi kunyit mencapai 78.000.636 kg.



Gambar 1.1. Produksi Komoditas Kunyit Berdasarkan Provinsi
Sumber: BPS (2024)

Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan salah satu komoditas rempah-rempah dengan nilai ekonomi tinggi baik sebagai bahan baku industri farmasi, kosmetik, dan makanan. Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai penghasil kunyit terbesar di Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap produksi nasional. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi kunyit (*Curcuma longa* L.) terbesar di Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi

nasional dibandingkan provinsi lain. Hal ini dipengaruhi oleh luas areal tanam dan kondisi agroklimat tropis yang relatif mendukung pertumbuhan komoditas ini di wilayah Jawa Timur (Nugroho dan Nugraheni, 2020). Hal ini menjadikan kunyit sebagai sumber pendapatan penting bagi petani di wilayah Jawa Timur, terutama dalam konteks ekonomi rumah tangga petani.

Tabel 1.3. Jumlah Produksi Kunyit Wilayah Gerbangkertosusila

No	Kota/Kabupaten	Jumlah Produksi (kg)
1.	Gresik	2.426.290
2.	Bangkalan	11.201
3.	Mojokerto	492.438
4.	Surabaya	354
5.	Sidoarjo	3.225
6.	Lamongan	21.224
Jumlah		2.954.732

Sumber: BPS (2024)

Kegiatan ekonomi di Jawa Timur banyak berfokus dalam kota kabupaten utama yaitu “GERBANGKERTOSUSILA”. Gerbangkertosusilo merupakan akronim dari kota dan kabupaten Gresik, Bangkalan, Mojokerto Surabaya, Sidoarjo, Lamongan. Tabel 1.3. menunjukkan wilayah Gresik menjadi produsen terbesar komoditas kunyit. Produksi kunyit di wilayah ini menunjukkan kontribusi besar terhadap total produksi Jawa Timur. Petani kunyit di Gresik umumnya mengelola lahan pertanian skala kecil hingga menengah. Gresik menjadi wilayah produsen kunyit terbesar Indonesia dan menjadi produk dengan potensi besar sehingga budidaya kunyit menjadi pilihan petani (Harya dan Wahyuningrum, 2023).

Tabel 1.4. Jumlah Produksi Kunyit Tingkat Kecamatan di Gresik tahun 2024

Kecamatan	Jumlah Produksi (kg)
Driyorejo	2.216.865
Wringinanom	7.650
Kedamean	200.000
Bungah	1.517
Total	2.426.290

Sumber: BPS (2024)

Tabel 1.4. menunjukkan kecamatan produsen kunyit tertinggi adalah kecamatan Driyorejo. Jumlah produksi sebanyak 2.216.865kg telah dihasilkan pada tahun 2024. Salah satu desa penghasil kunyit adalah Desa Kesamben Wetan. Kunyit menjadi salah satu komoditas sebagai bahan pangan, bumbu masakan, serta bahan baku industri obat dan herbal. Adanya permintaan tinggi di pasar belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani kunyit, khususnya di tingkat rumah tangga petani. Petani dengan usahatani komoditas herbal seperti kunyit umumnya di pulau Jawa memiliki posisi tawar petani lemah (Astuti *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, harga kunyit yang diterima petani kurang dari Rp4.000 per kilogram. Posisi petani kunyit sebagai pihak penerima harga (*price taker*), menyebabkan keterbatasan dalam daya tawar untuk menentukan harga jual. Mayoritas rumah tangga petani di Jawa timur masih mengandalkan pertanian subsisten dengan nilai tambah di tingkat petani rendah karena ketergantungan pada tengkulak dan minim inovasi pengolahan (Kurniati dan Wardhani, 2025)

Usahatani kunyit bersifat musiman dengan masa tanam yang relatif panjang. Selain itu, budidaya kunyit dilakukan secara tumpangsari dengan komoditas pertanian lainnya yaitu cabai dan jagung. Pola tumpangsari ini menyebabkan kontribusi pendapatan dari kunyit sulit dipisahkan secara tegas dari pendapatan usahatani lainnya, sehingga analisis kesejahteraan rumah tangga petani lebih relevan dilakukan melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga petani dengan pendapatan musiman, pola pengeluaran sering lebih stabil dan lebih representatif kondisi rata-rata kesejahteraan (Rasihen *et al.*, 2025).

Kunyit merupakan salah satu komoditas rimpang yang bernilai ekonomi dan banyak dibudidayakan petani di Desa Kesamben Wetan. Praktik usahatani petani

kunyit menghadapi berbagai permasalahan seperti fluktuasi harga, ketidakpastian hasil produksi, serta skala usaha yang relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima rumah tangga petani berfluktuasi. Kajian penelitian ini fokus pada analisis rumah tangga melalui struktur pengeluaran sebagai indikator kesejahteraan. Pengeluaran dalam rumah tangga menjadi hasil akhir dari keputusan produksi dan tenaga kerja rumah tangga secara menyeluruh. Pendekatan ekonomi baru (*new economic household*) memandang rumah tangga sebagai satu kesatuan guna memaksimalkan utilitas (Baruwadi dan Yulia, 2023).

Kabupaten Gresik menjadi salah satu wilayah dengan kontribusi produksi kunyit yang relatif besar. Desa Kesambenwetan, Kecamatan Driyorejo menjadi salah satu desa yang berkontribusi sekitar 25% terhadap total produksi kunyit di tingkat kecamatan. Berdasarkan data balai penyuluhan pertanian (BPP), jumlah petani di Desa Kesambenwetan sebanyak 270 petani. Lahan tegal dimanfaatkan petani untuk tumpangsari, termasuk kunyit. Produktivitas kunyit bisa mencapai 30 ton/hektar dalam kondisi optimal. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena keterbatasan skala usaha, teknologi dan lainnya. Ketidakstabilan pendapatan berimplikasi pada pola konsumsi rumah tangga petani. Rumah tangga petani cenderung memprioritaskan pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan (Nendissa *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian Utomo *et al.* (2024), pengeluaran rumah tangga petani ditekan dengan konsumsi hasil panen sendiri. Berdasarkan hukum Engel, rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah memiliki pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan non pangan. Struktur pengeluaran rumah tangga petani kunyit penting untuk dikaji sebagai gambaran kondisi kesejahteraan mereka.

Desa Kesamben Wetan merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan budidaya kunyit yang telah berlangsung secara turun temurun. Pra penelitian di lapang mendapatkan informasi dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat dimana kunyit menjadi bagian dari usahatani, sekaligus sebagai komoditas unggulan. Meskipun petani mengusahakan berbagai komoditas lainnya, keberadaan kunyit berperan penting dalam perekonomian karena memiliki peluang pemasaran yang luas dan telah mencapai pasar ekspor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kunyit menjadi komoditas bernilai strategis untuk dikaji, terutama kaitannya kondisi ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani yang mengusahakannya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lainnya. Umur menjadi faktor yang diduga dapat mempengaruhi kapasitas fisik, produktivitas kerja, alokasi waktu dan kegiatan ekonomi. Bertambahnya usia akan mengurangi produktivitas tenaga kerja (Heriyanto *et al.*, 2022). Selain itu, tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan untuk mengakses informasi dan teknologi, serta mengelola kegiatan ekonomi rumah tangga secara lebih efisien.

Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam rumah tangga petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Kondisi ini mendorong alokasi pengeluaran rumah tangga dalam menyesuaikan ekonomi rumah tangga. Petani juga menerapkan diversifikasi pendapatan rumah tangga baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Akan tetapi, pengaruh faktor-faktor tersebut belum umum dikaji secara spesifik pada rumah tangga petani kunyit, khususnya di Desa Kesamben Wetan, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

Penelitian ini tidak menganalisis agribisnis dari sisi teknis produksi, tetapi dari dampak ekonomi agribisnis terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Representasinya melalui struktur pengeluaran pangan dan non pangan. Tingkat kesejahteraan dapat dianalisis melalui pendekatan pengeluaran, salah satunya *good service ratio* (GSR), yaitu rasio pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Semakin besar proporsi pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan, menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, analisis GSR menjadi indikator yang relevan untuk menilai kesejahteraan rumah tangga petani kunyit. Hal tersebut penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata kondisi ekonomi rumah tangga petani kunyit.

Menurut Putri *et al.* (2024) Peraturan Presiden no 59 tahun 2017 menjelaskan pelaksanaan tujuan pembangunan nasional berkelanjutan dengan kaitan capaian *Sustainable Development Goal's* (SDGs). Penelitian ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Adanya SGD's poin pertama yaitu tanpa kemiskinan, pelaku sektor pertanian harus memiliki daya tawar sehingga petani berkesempatan yang sama dengan pelaku sektor pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. SDGs poin kedua yaitu tanpa kelaparan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani. SDGs poin delapan yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui penguatan ekonomi rumah tangga petani. Realita yang ada sektor pertanian khususnya rumah tangga petani memiliki tantangan dalam perekonomiannya. Sektor pertanian berperan sangat penting dalam pembangunan Indonesia sebagai sumber kehidupan, penyedia pangan dan pendapatan keluarga petani. Negara memprioritaskan

pertanian karena menjadi tulang punggung perekonomian dan penyedia kebutuhan pangan (Hidayah *et al.*, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya mengkaji struktur pengeluaran rumah tangga petani sebagai indikator kesejahteraan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji struktur pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga petani kunyit masih terbatas. Ekonomi rumah tangga petani kunyit dengan pendekatan simultan serta mengaitkannya dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga masih relatif terbatas, khususnya di wilayah sentra produksi kunyit seperti Desa Kesambenwetan, Kecamatan Driyorejo. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Struktur Pengeluaran Pangan dan Non Pangan untuk Mencapai Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kunyit”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka disusun fokus rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pendapatan serta komposisi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan?
2. Bagaimana alokasi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pendapatan serta komposisi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan.
2. Menganalisis alokasi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kunyit di desa Kesamben Wetan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi petani dan lembaga, diharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai pembangunan pertanian khususnya dalam komoditas unggulan guna meningkatkan perekonomian.
2. Bagi perguruan tinggi, diharap penelitian ini sebagai bahan bacaan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti, diharap dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta menjadi bentuk aplikasi teori yang didapat selama perkuliahan dan media latihan sebelum menghadapi dunia kerja, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.